

## KERJASAMA *GREENPEACE* DAN TIONGKOK DALAM MENANGANI PENCEMARAN LIMBAH BERACUN

**Idjang Tjarsono<sup>1</sup>, Tri Joko Waluyo<sup>2</sup>**

Dosen Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

### *Abstract*

*This research is a contemporer study that provides an analysis of the toxic waste problem in China through the implementation of cooperation between Greenpeace and China to promote the Detox Campaign Program. This research uses a conceptual foundation, by applying the role concept of program implementation to see how big its influence is in tackling toxic waste in China by focusing on a particular region. Supported by role theory, pluralist perspective and international organization's analysis level, as well as the concept of environmentalism. The concept leads to qualitative methods and literature study as a source of information. Some of Greenpeace and China's efforts to solve the above problems are with Advokasi, Monitoring, Research, Communications and Evaluation on Yangtze river in Ningbo Province, Pearl River in Zhongshan Province. So far these efforts have given good results to the Chinese Government and public awareness for good behavioral changes to the environment.*

**Keywords:** *cooperation, program, toxic waste.*

### PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan telah menjadi isu penting dalam dunia internasional, permasalahan lingkungan yang terjadi di suatu negara telah menjadi tanggungjawab dunia internasional. Permasalahan lingkungan meliputi pencemaran lingkungan, degradasi sumber daya dan pemanasan global. Pencemaran lingkungan adalah salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan/aktifitas manusia ataupun secara alami.

Pencemaran tanah dan udara yang lebih dahulu menjadi perbincangan, kemudian menyusul pencemaran air juga mulai dihadapi oleh beberapa negara di dunia. Pencemaran atau polusi air adalah peristiwa masuknya zat, energi, unsur atau komponen lainnya ke dalam air, sehingga kualitas air terganggu yang ditandai dengan perubahan warna, bau dan rasa. Salah satu dampak terjadinya polusi air adalah kemajuan teknologi, ekonomi ataupun pembangunan yang



mengandung resiko pencemaran dan perusakan lingkungan hidup sehingga struktur dan fungsi dasar ekosistem yang menjadi pendukung kehidupan menjadi rusak.<sup>1</sup>

Kampanye pada KTT Bumi 1992 untuk penyelamatan lingkungan hidup membuat *Greenpeace* fokus kepada masalah hutan dan air, di mana air merupakan salah satu hal penting bagi kehidupan lingkungan maupun manusia, hewan, tumbuhan, makhluk hidup, flora dan fauna serta berbagai fungsi ekosistem lainnya. Kondisi air di Tiongkok yang mulai terancam kebersihannya karena mengalami pencemaran oleh limbah industri yang besar, membawa *Greenpeace* ikut menangani mengatasi masalah pencemaran air akibat ulah perusahaan-perusahaan besar di Tiongkok.<sup>2</sup>

Penelitian yang *Greenpeace* lakukan menemukan bahwa dua pabrik tekstil di Tiongkok membuang beragam limbah kimia berbahaya ke dalam sungai Yangtze dan Delta Sungai Pearl. Bahan kimia yang berbahaya dan persisten dengan karakteristik yang dapat mengganggu sistem hormon ditemukan telah dibuang dari pabrik tersebut. *Alkylphenols* (termasuk *nonylphenol*) ditemukan dalam sampel limbah cair dari kedua pabrik tersebut, dan *perfluorinated chemicals* (PFCs) ditemukan dalam limbah cair dari kompleks *Youngor Textil*. Bahan kimia ini ditemukan meskipun *Youngor* mempunyai fasilitas pengolahan limbah modern.

Terlebih lagi, investigasi *Greenpeace* mencakup dua ribu fasilitas industri yang terletak di Tiongkok. Sebanyak 70% sungai-sungai di Tiongkok, danau - danau dan reservoir - reservoir yang terkena dampak polusi air, Satu dari empat sungai di Tiongkok tidak mempunyai akses kepada air bersih untuk minum dan 20% penduduk Shanghai bergantung pada sungai Yangtze untuk kebutuhan air minum. Setiap tahunnya, karena 30 miliar ton limbah cair dibuang ke sungai ini 20% hingga 30% polusi air di Tiongkok disebabkan oleh proses manufaktur barang-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Ar-Raniry.
  2. Dilarang mempergunakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Ar-Raniry.
1. Fachrudin M. Mangunjaya; 2008: 22. Diambil dari buku Hubungan Internasional dalam Perspektif Baru, Penerbit Grasindo.
2. Alhannor Rozikin, ejurnal ilmu hubungan internasional : *Keterlibatan Greenpeace Dalam Penganganan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Pencemaran Air Di China)* UNMUL Vol. 51-52 No.1, 2013,hal 55



barang untuk ekspor.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini rumusan masalah adalah sebagai berikut :

Bagaimana Kerja Sama *Greenpeace* dan Tiongkok dalam Menangani Masalah Pencemaran Akibat Limbah Beracun.

Asumsi yang dinyatakan kaum pluralis menganggap bahwa studi dalam hubungan internasional bukan hanya pada hubungan antara negara saja, karena dalam hubungan internasional didalamnya terdapat pula hubungan antara masyarakat, kelompok – kelompok, dan organisasi – organisasi yang berasal dari negara berbeda atau lintas batas internasional. Menurut Robert H. Jackson<sup>4</sup> ada empat asumsi dasar dalam memahami paradigma pluralis, yaitu:

1. Aktor non negara memiliki peran penting dalam politik internasional baik pemerintah maupun non – pemerintah, MNCs, kelompok, ataupun individu.
2. Negara bukanlah *unitary actor* yang mana merupakan aktor tunggal, karena aktor – aktor lainnya juga memiliki peran yang sama seperti halnya negara dan menjadikan negara bukan aktor satu –satunya.
3. Negara bukan merupakan aktor rasional. Dalam kenyataannya proses pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara selalu diwarnai dengan konflik, kompetisi dan kompromi antar aktor dalam negara.
4. Masalah – masalah tidak hanya terpaku pada kekuasaan atau *power* dan *national security* tetapi lebih mengacu kepada masalah – masalah seperti ekonomi, social, dan sebagainya.

Kerangka teori dikemukakan untuk menjelaskan perspektif, tingkat analisa teori yang relevan terhadap faktor fluktuatif peranan *Greenpeace* melalui program detox dialiran sungai Tiongkok. Dalam membahas suatu permasalahan dikemukakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan permasalahan diteliti dan diharapkan mampu menjadi hipotesa akurat. Apabila layak percaya dan berdasarkan pada pernyataan dan hal ini yang dimaksud dengan teori.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

<http://www.Greenpeace.org/seasia/id/campaigns/toxics/Air/detox2/facts/> diakses 29 Maret 2017

3. Jackson, Robert H, "Review Article pluralis in internasional Political Theory." Review of International Studies 18 (July 1992): hal 271 – 281



Teori adalah konsep – konsep yang saling berhubungan menurut logika menjadi bentuk suatu pernyataan, sehingga bisa menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah.<sup>5</sup> Menurut Samuel Barkin, Organisasi internasional adalah organisasi antar pemerintah negara yang bersifat inklusif atau terbuka sebagai suatu fenomena dalam hubungan internasional.<sup>6</sup> Sifat organisasi internasional yang inklusif mempunyai arti bahwa negara manapun dapat menjadi anggota organisasi internasional sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan bersama.

Dalam hubungan internasional posisi environmentalis tidaklah ada bedanya, mereka tetap menerima adanya negara dan struktur politik yang ada, dan bahwa negara akan memberikan perhatian yang serius terhadap isu lingkungan. Sedangkan *Green theory* cenderung skeptis terhadap negara, bahwa negara akan memberikan respon seperti yang dikemukakan oleh environmentalis.

Lembaga lingkungan global sangat penting bagi keberlangsungan lingkungan di Tiongkok terutama masalah air karena manusia tidak dapat terlepas dari air dalam kehidupan sehari-hari di internasional termasuk juga di Tiongkok, sehingga diperlukannya peranan lingkungan yang berbasis lingkungan dan penyelamatan lingkungan di Tiongkok. *Greenpeace* sebagai lembaga lingkungan internasional mengharapkan pemerintah Tiongkok melaksanakan undang – undang mengenai lingkungan hidup dan masalah pencemaran air secara efektif dan menyelaraskan antara pembangunan dengan lingkungan karena selama ini pemerintah Tiongkok lebih berfokus pada masalah politik, ekonomi dan keamanan tidak berfokus pada masalah lingkungan karena masalah lingkungan masih dianggap isu *low politics* oleh beberapa negara dunia termasuk Tiongkok yang saat ini bermasalah terhadap lingkungan.<sup>7</sup>

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif artinya menggambarkan atau menguraikan hasil pengamatan (observasi terhadap

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
- Mas'oed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional* (Disiplin Dan Metodologi), Jakarta : LP3ES hal. 87
- Samuel Barkin, *internasional Organization theories and institution*, New York palgrave Macmillan. 2006, hal 6
- Annor Rozikin, Op.cit., hlm 53.





gejala, peristiwa, dan kondisi aktual). Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat hubungan sebab akibat dari gejala-gejala yang diteliti dalam suatu latar belakang yang bersifat alamiah merupakan penelitian yang memiliki konsep dasar dengan tidak mengadakan perhitungan. Dalam kesempatan ini, peneliti menamparkan mengenai faktor keterlibatan *Greenpeace* dalam penanganan kerusakan lingkungan pencemaran air di sungai Tiongkok yang disebabkan oleh industri tekstil yang membuang limbah beracun di daerah aliran sungai sehingga merusak ekosistem lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Greenpeace* yang merupakan aktor NGO melakukan upaya advokasi terhadap NGO lokal, *Greenpeace* juga memberikan bantuan terhadap negara-negara yang melakukan pencemaran seperti penyediaan akses, pengaruh, informasi bahkan bantuan finansial. *Greenpeace* terus melakukan upaya untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti MNC, masyarakat global dan organisasi internasional. Dukungan internasional ini akan membuat tekanan terhadap aktor negara yaitu Tiongkok untuk segera penerapan advokasi terhadap isu polusi air. *Greenpeace* sebagai aktor NGO lingkungan melakukan advokasi isu pencemaran limbah beracun di Tiongkok dengan melibatkan dunia internasional.

*Greenpeace* memulai *Detox Campaign* sejak bulan Juli di tahun 2011. Sebelum memulai kampanye tersebut, *Greenpeace* telah melakukan penelitian selama kurang lebih satu tahun terhadap persoalan polusi air di Tiongkok. Menurut *Greenpeace*, polusi air di Tiongkok sebagian besar disebabkan limbah industri tekstil yang tidak diolah dan dibiarkan mengalir ke sungai-sungai serta danau-danau kawasan industri Tiongkok. *Greenpeace* mengeluarkan sebuah laporan penelitian di tahun yang sama dengan tajuk *Dirty Laundry2*, dimana pada laporan penelitian tersebut *Greenpeace* menyebutkan bahwa banyak pelaku bisnis yang turut bertanggung jawab atas semakin parahnya polusi air di Tiongkok.

Dua pabrik tekstil terbesar di Tiongkok yaitu *Youngor* dan *Well Dyeing* menjadi target penelitian dari *Greenpeace*. Pabrik *Youngor* berdiri di sekitar sungai Yangtze, sedangkan *Well Dyeing* beroperasi di sekitar sungai Pearl. Penelitian

1.

a.

b.

2.



menunjukkan bahwa limbah kedua pabrik tersebut berkontribusi besar terhadap polusi air di Tiongkok. Beberapa kandungan bahan kimia yang terkandung dalam limbah produksi tekstil bersifat tidak hancur sehingga dapat merusak lingkungan. Fakta lain ditemukan, bahwa banyak *brand fashion* ternama dunia seperti *H&M*, *Li Ning*, *Nike*, *Adidas*, *Lacoste*, dan lain-lain, mempercayakan produksi tekstilnya kepada dua pabrik tekstil di Tiongkok tersebut, *Youngor* dan *Well Dyeing*.

Hasil dari advokasi bersosialisasi dengan berbagai pihak yang terlibat dan juga melakukan persentase dan edukasi terhadap masyarakat Tiongkok tentang bahayanya limbah beracun yang di buang ke sungai di Tiongkok dengan cara menggunakan media massa sebagai wadah advokasi dan juga bisa menggunakan melalui perkumpulan LSM lokal di Tiongkok, hasil dari advokasi ini *Greenpeace* telah meyakinkan masyarakat dan pemerintah akan penting kualitas air serta pentingnya sungai terhadap masyarakat Tiongkok yang tergantung mata pencarian di sungai dan *Greenpeace* memberi masukan membuat kebijakan dalam mengatasi limbah beracun di Tiongkok.

Kerusakan lingkungan akibat aktivitas produksi ini sering luput dari perhatian publik. Jangankan memperhatikan, mungkin banyak dari kita yang tidak tahu apakah air yang kita pakai sehari-hari tercemar limbah pabrik atau tidak. Pemerintah Tiongkok justru transparan terhadap rakyatnya dalam menyediakan data soal polusi air. Data ini bahkan bisa diakses semua orang dengan akses internet karena ditampilkan lewat peta digital. Pemerintah Tiongkok bahkan menggunakan data pencemaran lingkungan ini semakin banyak terkumpul dengan kualitas yang semakin tajam. Lewat peta itu, warga negara Tiongkok bisa melihat langsung data terbaru polusi yang terjadi di sungai-sungai di 300 kota di 31 provinsi yang ada di negara itu. Dan yang terpenting lagi, mereka bisa langsung melihat siapa saja perusahaan yang bertanggungjawab melakukan pencemaran air tersebut dan sanggup atur aturan perlindungan lingkungan di negara itu.

IPE melakukan investigasi sendiri terhadap praktik produksi para supplier industri teknologi informasi di Tiongkok. Ada 31 merek yang diinvestigasi oleh IPE termasuk Apple, Canon, LG, Hewlett-Packard beberapa di antaranya, semua merek-merek besar di dunia IT. Investigasi timnya IPE pun menemukan hasil, salah

1.

a.

b.

2.



satunya bahwa rantai produksi Apple bertanggungjawab akan pencemaran logam berat beracun di Tiongkok. Dari hasil investigasi ini pun, IPE mengeluarkan peringkat buat perusahaan-perusahaan mana saja yang sudah memenuhi standar lingkungan dalam proses produksinya. Konsumen bisa langsung melihat daftar ini dan kemudian menuntut perusahaan untuk 'membersihkan diri'.

Selesai dengan industri teknologi informasi, pada April 2012 lalu, IPE dan timnya melakukan investigasi serupa terhadap 41 industri pakaian yang memiliki pabrik di Tiongkok. Ada Levi's Puma, Next, Adidas, Nike, Zara, beberapa di antaranya. Hasilnya tentu akan keluar dalam bentuk peringkat juga yang bisa diakses semua orang. IPE dan timnya di IPE tentu tak sendiri. Meski berada di sisi pemerintah, ia mengundang lembaga swadaya masyarakat untuk mengawasi 650 perusahaan yang berada dalam daftar hitam mereka.

*Greenpeace* Internasional melakukan investigasi baru yang menelaah lebih dalam penggunaan bahan kimia berbahaya beracun pada produk fashion, melanjutkan investigasi sebelumnya yang dilakukan di Tiongkok dan Meksiko.<sup>8</sup> *Greenpeace* telah menemukan adanya beberapa kandungan zat yang berbahaya terhadap lingkungan dan manusia pada sampel yang di ambil pada limbah beracun seperti logam berat, air raksa, cadmium dan timah pada ikan. Dan terdapat juga di dalam sampel tersebut yaitu racun dan zat berbahaya pada ikan-ikan di Sungai Yangtze. Pada Januari hingga Maret tahun ini, kelompok Pencemaran Air *Greenpeace* yang berasal dari kota: Chongqing, Wuhan, Maanshan, Nanjing, kelompok ini sudah mengumpulkan sampel dari 2 jenis ikan, yaitu ikan mas dan ikan, dari sungai-sungai setempat.

Sungai Yangtze di Tiongkok kini berada dalam keadaan kritis. Sungai sepanjang di negeri tirai bambu itu dikotori polusi yang tak terbaharukan. Setiap tahun diperkirakan ada 14 ribu ton sampah dibuang ke sana. Sebuah penelitian digelar Institut Geografi dan Limnologi Nanjing dan dirilis kemarin mengatakan sepersepuluh dari 6.200 kilometer sungai itu berada dalam keadaan kritis dan hampir 30 persen penyebabnya adalah polutan yang membahayakan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Ar-Raniry.

2. Dilarang mengutip dan menyebarkan ulang sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Ar-Raniry.

=====

<http://www.Greenpeace.org/seasia/id/press/reports/Toxic-Threads-Meracuni-Surga/> di akses 26 Mei 2017



*Greenpeace* juga melakukan penelitian di sungai Pearl yang merupakan sungai terpanjang ketiga di Tiongkok, dan kedua terbesar di dunia berdasarkan pada volume airnya. Tapi ketika sungai tersebut tercemar, hal itu mungkin saja menjadikan sungai tersebut tak ada duanya dalam hal pencemaran. Di daerah sekitar muara sungai terlihat laju pertumbuhan industri yang sangat cepat. Pada tahun 2007, wilayah yang berbatasan dengan Hong Kong tersebut telah menyumbang lebih dari 10 persen Produk Domestik Bruto negara Tiongkok atau sekitar sepertiga dari total ekspor Negara itu.

Penelitian yang *Greenpeace* lakukan di dua sungai yaitu sungai Yangtze dan sungai Pearl kedua sungai ini mendapatkan hasil bahwa kedua sungai ini sangat tercemar sehingga air dan ikan yang berada di sungai ini tidak layak di konsumsi karena tercemar oleh industri, yang dengan sengaja membuang limbahnya di dua sungai tersebut. Pencemaran air ini tidak hanya *Greenpeace* yang ikut andil dalam mengatasi dan mengawasi pencemaran ini LSM dan warga juga turut ikut dalam mengatasi limbah beracun ini sehingga pencemaran air di Tiongkok dapat di atasi dalam hal ini pemerintah Tiongkok harus membuat peraturan dan pengawasan setiap perusahaan yang tidak mematuhi peraturan akan di kena kan sanksi.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan *Greenpeace* ini membuahkan hasil yaitu mengenai transparansi oleh pemerintah Tiongkok yang menyediakan data soal lokasi air mengenai peta digital yang di buat oleh lembaga lingkungan Tiongkok bernama IPE, peta digital ini di buat untuk tujuan kepada masyarakat Tiongkok sehingga masyarakat Tiongkok mengetahui manakan Perusahaan dan merek terkenal yang membuang limbah beracun di sungai sehingga membuat sungai menjadi tercemar, selain peta digital IPE juga membuat website yang bisa akses oleh masyarakat Tiongkok sehingga masyarakat Tiongkok mengetahui merek dan perusahaan mana saja yang sudah di labeli dan merek apa saja yang sudah di labeli lingkungan, *Greenpeace* berhasil melakukan kegiatan advokasi, monitoring dan penelitian.

*Greenpeace* di Tiongkok lebih besar perannya dalam merancang serta melakukan kegiatan tersebut, dan dibantu LSM lingkungan lokal Tiongkok. Dengan cara ini, hasil atau kesimpulan monitoring, penelitian dan evaluasi

1.

a.

b.

2.





langsung dapat diperoleh masyarakat Tiongkok tanpa harus menunggu lama. Yang penting, melalui pendekatan partisipatif dari *Greenpeace*, masyarakat Tiongkok akan menjadi penerima manfaat dan berperan dalam mengawasi serta memperbaiki pelaksanaan program dalam mengatasi pencemaran air di Sungai Yangtze dan Delta Pearl. Dengan kegiatan itu ada keperluan dan peluang bagi pemerintah Tiongkok untuk mengembangkan berbagai sistem dan teknik monitoring atau evaluasi untuk menghasilkan dampak program yang lebih besar berkaitan mengatasi pencemaran air di Tiongkok.<sup>9</sup>

Sejak awal pemerintah telah mewajibkan pemerintah provinsi untuk memiliki data penggunaan emisi dari perusahaan-perusahaan nasional Tiongkok dan meminta masyarakat untuk mempostingnya di website. Aplikasi baru ini diproduksi di Beijing *Institute of Public and Environmental Affairs*, pernyataan ini dikemukakan oleh para aktivis lingkungan pada Senin lalu. Aplikasi baru ini memungkinkan masyarakat mencari data untuk mengetahui kualitas udara di 190 kota dan berbagi data secara *real time* untuk memantau siapa yang melakukan pencemaran lingkungan.

Dengan ini bahwa LSM seperti *Greenpeace* hanya menjadi fasilitator komunikasi pemerintah ke masyarakat. Dalam hal ini masyarakat yang protes terhadap pencemaran lingkungan masyarakat melakukan komunikasi terhadap suatu lembaga dan organisasi.

Peranan yang dilakukan *Greenpeace* dengan fasilitasi komunikasi di Delta Pearl tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan *Greenpeace* di sungai Yangtze yaitu mengkampanyekan air bersih dan juga fasilitasi dialog antara masyarakat, perusahaan dan pemerintah namun tingkat kesadaran dari perusahaan tersebut masih sangat kurang karena kebanyakan yang membuang limbah beracun daerah aliran sungai Delta Pearl adalah perusahaan lokal yang masih sangat tradisional dalam pengolahan limbah, terutama perusahaan tekstil lokal Tiongkok.

Sedangkan di aliran sungai Hwang Ho fasilitasi komunikasi yang dilakukan *Greenpeace* sangat mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan perusahaan yang terdapat di sana, sehingga hambatan yang dihadapi dapat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Universitas Riau.

2. Dilarang mengutip dan menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

9. Ananor Rozikin, Op.Cit. Hlm 59



diminimalisir. Hasil dari peran fasilitasi komunikasi tersebut membuat perusahaan – perusahaan di Tiongkok dan pemerintah Tiongkok lebih kooperatif terhadap warga Tiongkok dalam mengatasi pencemaran air di Sungai Yangtze.<sup>10</sup>

Zara, retail pakaian terbesar dunia, hari ini mengumumkan sebuah komitmen untuk menuju bebas bahan kimia beracun setelah 8 hari menghadapi tekanan dari publik. Kemenangan ini adalah untuk para pecinta mode, aktivis, blogger, dan jutaan pengguna sosial media. Ini adalah aksi dari kekuatan masyarakat. Juru kampanye *Greenpeace* memulai dialog dengan Zara (sebuah merek milik grup Inditex) pada 2011 mengenai penghilangan pelepasan bahan kimia beracun dan berbahaya dari rantai pasokan dan pakaian mereka. Tapi itu tidak terjadi hingga minggu ini ketika perusahaan mode raksasa itu tertangkap dengan kebutuhan untuk segera membereskan masalah polusi limbah beracun mereka.

*Greenpeace* telah mendesak pemerintah Tiongkok agar penilaian dampak lingkungan diintegrasikan ke dalam prakarsa Belt and Road maka dari hasil penelitian tersebut di sediakan untuk umum. Perusahaan dengan catatan lingkungan yang buruk di luar negeri harus diberi nama atau diberi label di Tiongkok, Apalagi termasuk berbagai orang-orang berkepentingan dalam perancangan sistem evaluasi Belt and Road ini akan memperkuat dampaknya. Pada hari Senin, empat kementerian pemerintah Tiongkok merilis dokumen tersebut, yaitu "Guidelines for Promoting Green Belt and Road Construction". Dokumen tersebut mengatakan bahwa membangun "Green Belt and Road" memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan di samping Kementerian Lingkungan Hidup dan Konservasi Alam Tiongkok (MEP).<sup>11</sup>

Menurut *Greenpeace*, aktor pelaku bisnis khususnya industri tekstil merupakan pihak yang turut bertanggung jawab terhadap meningkatnya polusi di Tiongkok dan beberapa negara berkembang lainnya. *Greenpeace* memaksa perusahaan untuk menekan *brand fashion* global yang memiliki *supplier* produksi tekstil di Tiongkok untuk berkomitmen menghilangkan bahan-bahan kimia berbahaya dari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Ar-Raniry.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Ar-Raniry.

Alfiannor Rozikin., Op.Cit. hlm 60  
<http://www.Greenpeace.org/eastasia/press/releases/others/2017-/Sustainability-should-be-priority-for-Tiongkoks-Belt-and-Road--Greenpeace/> di akses 30 Mei 2017



produksi tekstilnya. *Brand fashion* tersebut dilobi dan ditekan oleh *Greenpeace* untuk dapat bekerja sama dengan *supplier-supplier* tekstil di Tiongkok untuk melakukan aktivitas produksi tanpa menggunakan bahan-bahan kimia berbahaya. Selain itu, tekanan dari *Greenpeace* juga bertujuan agar *supplier* tekstil serta *brand fashion* bersedia membuka informasi mengenai pengolahan limbah produksi mereka, baik itu kepada pemerintah maupun masyarakat luas.

*Greenpeace* juga menggunakan strategi *leverage politics* serta *accountability politics* dalam melobi dan menekan pihak pelaku bisnis. *Brand-brand fashion* terkemuka menjadi target aktor pelaku bisnis yang memiliki pengaruh lebih terhadap isu yang diangkat. Maka *Greenpeace* menggunakan *leverage politics* terhadap merek terkenal untuk mengambil pengaruh dari kebijakan yang diambil oleh para pelaku bisnis tersebut. Jika *brand-brand fashion* bersedia merubah kebijakan industrinya terkait polusi air di Tiongkok, maka kebijakan tersebut akan berpengaruh juga terhadap pabrik *supplier* tekstil yang berada di Tiongkok. *Greenpeace* menarget *brand fashion* untuk dapat mengambil kebijakan menghilangkan bahan-bahan kimia berbahaya dari produk tekstil yang diproduksi. Kebijakan tersebut akan diaplikasikan terhadap pabrik-pabrik tekstil di Tiongkok sebagai *supplier* produksi, sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu langkah penyelesaian polusi air di Tiongkok.

Meskipun *Greenpeace* berhasil melakukan aksi penekanan terhadap pemerintah dan merk terkenal yaitu zara, limbah beracun yang terdapat di sungai Rhine dan sungai Pearl tidak berkurang. Bahan kimia ini masih ditemukan di limbah cair yang dibuang para pabrik pemasok mereka, di dalam produk dan di lingkungan, meski regulasi dan program tanggung jawab perusahaan telah berlangsung puluhan tahun. Ambang batas legal penggunaan dan pembuangan telah menyebabkan bahan kimia berbahaya ini menumpuk dan berakumulasi di lingkungan selama bertahun-tahun. Tidak ada ambang batas 'aman' untuk bahan kimia berbahaya yang sulit terurai atau dengan kata lain bersifat persisten.

Kerusakan lingkungan yang menimpa Tiongkok amat serius. Bersamaan dengan laju pertumbuhan ekonomi, urbanisasi dan industrialisasi selama dua dekade, meningkat juga tingkat polusi air dan udara yang tinggi. Kalau Tiongkok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak salinan atau seluruhnya.



ingin melanjutkan pembangunannya, masalah lingkungan tidak bisa tidak diperhatikan. Industrialisasi yang pesat membuat Tiongkok menjadi konsumen energi dan mineral yang tumbuh paling cepat. Hasilnya, Tiongkok kini bersaing dengan negara maju dalam mengejar akses menuju sumber daya dunia. Namun industrialisasi banyak sekali mengorbankan kondisi lingkungan di Tiongkok.

*Greenpeace* merupakan organisasi internasional bergerak di bidang lingkungan yang ikut menangani masalah limbah beracun di Tiongkok. *Greenpeace* telah berhasil melakukan kampanye untuk menghentikan saluran limbah pabrik melalui program *Detox Campaign*, dan berhasil masuk ke Tiongkok melalui jalur advokasi, kemudian meluncurkan laporan global *Dirty Laundry* yang menyoroti pencemaran air di Tiongkok.

Terjadinya pencemaran air di Tiongkok disebabkan oleh adanya industri tekstil yang membuang limbah bahan kimia berbahaya di sungai-sungai dan badan air seperti danau sehingga membuat Tiongkok menjadi salah satu negara tercemar di dunia. Hal ini membuat Uni Eropa, PBB dan Amerika Serikat menekan Tiongkok untuk melakukan tindakan terhadap lingkungan di mana *Greenpeace* ikut andil dalam menangani pencemaran tersebut melalui kampanye *Detox Campaign*.

Upaya yang dilakukan *Greenpeace* bekerjasama dengan Tiongkok dalam menangani limbah beracun menggunakan beberapa strategi. Pertama strategi advokasi dengan menjaga hubungan baik dengan Tiongkok, kedua strategi monitoring yaitu melakukan monitoring terhadap pencemaran air yang dilakukan oleh perusahaan tekstil. Strategi ketiga adalah strategi penelitian terhadap sungai yang tercemar dan mengandung zat berbahaya, strategi keempat adalah strategi advokasi yang telah berhasil membuat kebijakan transparan pemerintah Tiongkok, dan strategi kelima *Greenpeace* melakukan komunikasi terhadap masyarakat dan pemerintah.

Namun upaya *Greenpeace* bekerjasama dengan Tiongkok menangani masalah limbah beracun berjalan kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah bahwa bahan kimia yang dibuang oleh industri tekstil bersifat *resisten* (sulit terurai). Ada tiga industri terkenal yang teridentifikasi sebagai '*Greenwashers*' (masih melakukan pembuangan bahan kimia berbahaya),





*Adidas, Nike* dan *Li Ning* dan merek ini tidak melakukan transparansi pengolahan bahan produksi, Alkylphenol ethoxylates (APEOs) meski banyak perusahaan telah cukup lama menempatkan APEO dalam daftar zat yang 'dilarang' atau 'dibatasi', penggunaan APEO masih berlangsung dan bahan kimia berbahaya ini sudah menyebar yang membuat lingkungan terkontaminasi.

## SIMPULAN

Kesadaran masyarakat Tiongkok terhadap masalah lingkungan dan air bersih masih sangat kurang. Hal ini berpotensi mengancam kesehatan mereka dan merupakan suatu masalah yang sangat serius, merupakan masalah lingkungan dan air bersih yang harus ditanggulangi, menjadi tanggungjawab pemerintah dan masyarakat menanggulangi bahaya pencemaran air dan lingkungan.

Dalam hal ini *Greenpeace* sebagai suatu organisasi internasional yang bergerak di bidang lingkungan bersama pemerintah Tiongkok berupaya untuk mengatasi masalah pencemaran air. Namun demikian hasilnya masih kurang efektif. Secara umum masyarakat Tiongkok belum menyadari akibat dari bahaya pencemaran lingkungan, terutama dari limbah industri beracun, sehingga terkesan tidak peduli.

Ketidakpedulian masyarakat Tiongkok dalam mengatasi pencemaran lingkungan juga berkaitan dengan keberadaan masyarakat yang terlibat dalam perusahaan industri tekstil tersebut. Mereka cenderung bersikap pasif, sebagian masyarakat bekerja pada industri yang terlibat dalam pencemaran air sehingga mereka takut akan kehilangan pekerjaan mereka.

Pendekatan *Greenpeace* dalam membangun komunikasi dengan masyarakat perlu dilakukan. Merubah budaya kebiasaan hidup termasuk hubungannya dengan lingkungan hidup mereka sendiri memang tidak mudah. Memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan transformasi kultural masyarakat termasuk masyarakat Tiongkok.

1.

a.

b.

2.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agence France Press (2006). "China's environment reaches critical point: Industrialization moving too rapidly increases pollution", Vancouver Sun, 14 November, cited in Harney Alexandra (2008),
- A. "Great Wall of Waste" Economist, 24 Agustus 2004, dalam Petter Navarro, hal.52.
- Alhannor Rozikin, Jurnal Hubungan Internasional : Keterlibatan *Greenpeace* Dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Pencemaran Air Di China) UNMUL Vol. 1, No. 1, 2013, hal 51-62
- Fahrudin M. Mangunjaya; 2008: 22. Diambil dari buku Hubungan Internasional dalam Tantangan Global.
- Joensen U, Bossi R, Leffers H, Jensen A & Skakkebaek N (2009). "Do perfluoroalkyl compounds imp air human semen quality?", *Environmental Health Perspectives*, vol 117, no 6, pp923-927
- Kayashima Y, Kobayashi H, Miura H & Kozuka H (1995). "*Characterization of hepatic responses of rat to administration of perfluorooctanoic and perfluorodecanoic acid at low levels*", *Toxicology*, vol 99, pp169-178
- M. Saeri, "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik". (Jurnal Transnasional, Vol.3, No.2, Februari 2012.) hlm. 15-16
- Prasong Indra Kurniawan, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Politik Pengelolaan Lingkungan dan Sumber Daya Alam*, Universitas Gajah Mada Vol. 16, No.1, Juli 2012, hal 2
- R. Parameswari, *Dauliyah Journal of Islamic and International Studies : Strategi Advokasi Greenpeace Detox Campaign on Fashion* di Tiongkok International Relations Unida Gontor Vol.1 No 2, Agustus 2016
- OSPAR (2006). Hazardous Substances Series: OSPAR Background Document on Perfluorooctane Sulphonate (PFOS), 2006 Update, publ. OSPAR Commission, ISBN 1- 905859-03-1, Publication Number 269/2006: 46 pp.
- Wang B, Zhang X, Yasun A, Zhang Y, Zhao D, Ford T & Cheng S (2009). "Semi-volatile organic compounds and trace elements in the Yangtze River source of drinking water", *Ecotoxicology*, vol 18, pp707-714



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

World Bank, "Clear Water, Blues Skies," dalam Elizabeth C. Economy, *The River Runs Black: The environmental Challenge to China's Future*, Ithaca & London: Cornell University Press, 2004, hal. 88.

Yuda Iskandar, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi : Peranan Greenpeace Melalui Program Detox Campaign Dalam Mengurangi Limbah Beracun DI Daerah Aliran Sungai (DAS) China*, Universitas Padjadjaran Vol. III No 1, Desember 2013.

Agger, Clive., 2011. *Internasional Organization Third Edition*. Routledge: London And New York.

Agung Banyu Perwita, Anak dan Mohamad Yani, Yayan., 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hal 91.

B. Pignar Özdemir, 2012, *Social Media as a Tool for Online Advocacy Campaigns Greenpeace Mediterranean's Anti Genetically Engineered Food Campaign in Turkey*, hal. 23

Doplin, William., 1992 diterjemahkan oleh Mercedes Marbun, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*. Ed. 2. Bandung: Sinar Baru, hal: 195 – 197

Guenther K, Heinke V, Thiele B, Kleist E, Prast H & Raecker T, 2002. "Endocrine disrupting nonylphenols are ubiquitous in food", *Environmental Science and Technology*.

Hal dan Taplin, 2006, *Influencing Climate Policy : The Effectiveness of Australian NGO Campaign*, hal. 15

Maté, 2001, *A Non-Governmental Organization's Campaign to Save The Ozone Layer Case Study of the Greenpeace Ozone Campaign*, hal. 193

Samuel, Bakirin 2006. *internasional Organization theories and institution*., Macmilan :New York palgrave, hal 6.

Operez-Espinosa MJ, Freire C, Arrebola JP, Navea N, Taoufiki J, Fernandez MF, Ballesteros O, Prada R & Olea N 2009. "Nonylphenol and octylphenol in adipose tissue of women in Southern Spain", *Chemosphere*.

Mohtar, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional (Disiplin Dan Metodologi)*, Jakarta : LP3ES hal.187

aziz, Mohammad, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia, hal.63

Engardio, *Chindia: Strategi China dan India Menguasai Bisnis Global* (Lie Charlie, Penerjemah), Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2008, hal. 359.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Porter and Brown, 1991, *Global Environmental Politics*. London: Westview Press, hal. 39

Robert H, Jakson, 1992. "Review Article *pluralis in internasional Political Theory*." Review of Internasional; Studies 18. hal 271 – 281.

